

SKRIPSI

**PERAN VIHARA GIRINAGA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
TIONGHOA MELALUI FESTIVAL**

通过节日分析吉里纳加佛堂在养护中国文化中的作用

**Tōngguò jiérì fēnxī jí lǐ nà jiā fó táng xué zài yǎnghù zhōngguó wénhuà zhōng de
zuòyòng**

Oleh:

VANIA WONGKAR

F091191012

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa Melalui Festival

通过节日分析吉里纳加佛堂在养护中国文化中的作用

Tōngguò jiérì fēnxī jǐlǐ nà jiǎ fó táng xué zài yǎnghù zhōngguó wénhuà zhōng de zuòyòng

diajukan oleh

VANIA WONGKAR

NIM: F091191012

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 29 September 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

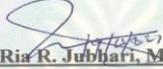
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001


Dra. Ria R. Jubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tiongkok



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 1964071619910311010


Dra. Ria R. Jubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

LEMBAR PERSETUJUAN



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

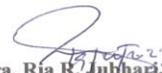
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 1137/UN4.9.8/TD.06/2023 tanggal 20 Februari 2023 atas nama Vania Wongkar dengan NIM F091191012, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa Melalui Festival 通过节日分析吉里纳加佛堂在养护中国文化中的作用 Tōngguò jié rì fēn xī jī lì nà jiā fó táng zài yǎnghù zhōngguó wénhuà zhōng de zuòyòng”.

Makassar, 10 Oktober 2023

Pembimbing I


Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL.
NIP. 199108312021074001

Pembimbing II


Dra. Ria R. Jubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,


Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

HALAMAN PENERIMAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jumat, tanggal 29 September 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa Melalui Festival** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Oktober 2023

1. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Ketua	()
2. Dra. Ria R. Jubhari, M.A., Ph.D.	Sekretaris	()
3. Sukma, S.S., M.TCSOL	Penguji I	()
4. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Penguji II	()
5. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL	Konsultan I	()
6. Dra. Ria R. Jubhari, M.A., Ph.D.	Konsultan II	()

PERNYATAAN TELAH DIREVISI

PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

PERNYATAAN

Skripsi oleh Vania Wongkar (Nomor Induk Mahasiswa: F091191012) yang berjudul "Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa Melalui Festival" telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Jumat, 29 September 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Sukma, S.S., M.TCSOL

Penguji I (..........)

2. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt

Penguji II (..........)

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vania Wongkar

NIM : F091191012

Judul Skripsi : Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa
Melalui Festival

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika dikemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penulisan sumber tidak sesuai kaidah penulisan karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 10 Oktober 2023



Yang menyatakan,

Vania Wongkar

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kasih dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **PERAN VIHARA GIRINAGA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TIONGHOA MELALUI FESTIVAL** dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Pada saat proses penulisan skripsi ini pun tidak lepas dari ujian dan rintangan. Namun peneliti bersyukur karena ditengah-tengah menghadapi ujian dan rintangan tersebut ada berbagai pihak yang terus mendukung, memotivasi, membantu, serta memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga peneliti berhasil melewatinya.

Oleh karena itu, melalui kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa serta Bapak dan Ibu Guru Suci yang selalu menemani peneliti dari awal hingga akhir penelitian, serta telah memberikan peneliti hikmat dan kebijaksanaan dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Diri sendiri selaku penulis skripsi yang tak henti-hentinya berjuang demi menyelesaikan skripsi walaupun menghadapi banyak tantangan dan lika-liku. Terima kasih karena telah berjuang.

3. Orang tua peneliti yang peneliti hormati serta keluarga besar yang selalu mendukung, mendorong dan memotivasi penulis. Terima kasih karena telah mendukung apapun yang menjadi keputusan peneliti, sehingga peneliti bisa sampai di tahap ini. Papa yang selalu menanyakan perkembangan skripsi dan kapan ujian hasil serta mama yang selalu menanyakan kapan waktu wisuda, sehingga membuat peneliti termotivasi untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini. Keluarga besar yang turut mendukung baik itu melalui motivasi, penjelasan mengenai hal yang tidak dimengerti oleh peneliti, dan lain sebagainya. Koko Ming-Ming yang tidak bosan-bosannya menjawab pertanyaan peneliti mengenai agama Buddha.
4. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing peneliti dan menyempatkan waktu bagi peneliti untuk bimbingan tanpa kenal waktu hingga pada akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Sukma, S.S., M.TCSOL selaku penguji I dan Bapak Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt selaku penguji II yang telah menguji serta memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi peneliti.
6. Dosen-dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak

ilmu, motivasi dan berbagi pengalaman. Maam Ria, Laoshi Waru, Laoshi Sukma, Laoshi Wawan, Laoshi Anti, Laoshi Liya, Laoshi Ayu, Laoshi Qias, Laoshi Leni, terima kasih untuk didikannya selama kurang lebih empat tahun dan telah bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti selama menempuh pendidikan S1.

7. Dosen-dosen *native* tahun 2023, Wan Wenbin *laoshi*, Liu Minxia *laoshi*, Chen Hailing *laoshi*, Li Yuanmei *laoshi*, terima kasih telah menjelaskan kepada peneliti maksud dari referensi artikel yang berbahasa mandarin. Terima kasih juga telah membimbing peneliti untuk belajar HSK 5 dan HSKK, memberikan dorongan, semangat dan motivasi saat peneliti menghadapi kesulitan serta telah menemani peneliti semasa proses penulisan skripsi.
8. Para responden yang telah bersedia untuk diwawancara dan memberikan data kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Cece Fanny yang telah berbagi tawa dan menemani peneliti pergi wawancara di kantor Bapak Pembimas Agama Buddha Sulawesi Selatan dan ke rumah Romo Bumi untuk mengumpulkan data.
10. Teman-teman "*HSK 5 WISMA!*", Kak Sopi, Tuti, Reyhan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan pada saat bimbingan dan yang selalu menemani peneliti belajar HSK 5 di wisma, tempat berbagi suka dan duka,

teman seperjuangan HSK dan HSKK, terima kasih juga untuk kekompakannya dan jalan-jalannya.

11. Sahabat-sahabat “*Tadika Mesra*”, Betty, Friska, Indar, yang selalu menanyakan perkembangan skripsi peneliti dan tempat berbagi solusi untuk semua permasalahan dan pengalaman dari semester 2 hingga sekarang. Terima kasih karena telah bersedia untuk sama-sama berjuang walaupun jarak memisahkan.
12. Teman-teman “*Garda terdepan CCAC*”, Hije, Kisty, Wiwi, Meli yang selalu menemani peneliti di CCAC dalam merevisi dan menjawab pertanyaan peneliti mengenai berkas-berkas ujian, serta telah membantu peneliti dalam membersihkan CCAC. Teman-teman yang lain seperti Widya, Dandan, Ulfi, Youri, Nisbon, Sonia, Inna, dkk yang selalu berbagi kebahagiaan ditengah-tengah penatnya menyusun skripsi.
13. Rekan kerja penulis di *Confucius Institute Unhas*, yaitu Hijahtul Madinah yang selalu berbagi suka dan duka serta saling memberikan dukungan pada saat bekerja dan menyusun skripsi.
14. Semua teman-teman Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Angkatan 2019 (*Kaituozhe'19*) yang telah sama-sama berjuang dari maba hingga sampai detik ini. Terima kasih karena telah mendukung dan

memberikan warna dalam kehidupan peneliti selama menempuh pendidikan S1.

15. Semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, peneliti meminta maaf jika skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti mendapatkan jasa pahala yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Makassar, 14 Oktober 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN TELAH DIREVISI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
摘要	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II	5
KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Relevan	5
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Aliran Hinayana dan Aliran Mahayana	9
2.2.2 Vihara Girinaga	16
2.2.3 Budaya dan Kebudayaan	19

2.2.4 Kebudayaan Tionghoa.....	23
2.3 Kerangka Pikir.....	30
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Data dan Sumber data.....	32
3.3 Teknik pengumpulan Data.....	34
3.4 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV.....	35
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Vihara Girinaga sering mengadakan festival mengenai budaya Tionghoa.....	36
4.2 Festival budaya Tionghoa yang sering diadakan oleh Vihara Girinaga.....	38
4.2.1 Imlek.....	38
4.2.2 Festival <i>Cap Go Meh</i>	41
4.2.3 Festival Kue Bulan.....	43
4.2.4 Festival Makan Ronde (<i>Dong Zhi</i>).....	43
4.3 Simbol di Festival Budaya Tionghoa yang diadakan Vihara Girinaga.....	46
4.3.1 Imlek.....	46
4.3.2 Festival <i>Cap Go Meh</i>	47
4.3.3 Festival Kue Bulan.....	48
4.3.4 Festival Makan Ronde (<i>Dong Zhi</i>).....	50
4.4 Festival Budaya Tionghoa Berperan dalam Melestarikan Budaya Tionghoa.....	51
4.5 Respon Masyarakat Terhadap Festival yang diadakan oleh Vihara Girinaga.....	53
4.6 Faktor Penghambat pada saat mengadakan Festival Budaya Tionghoa.....	54
4.7 Solusi dari Faktor Penghambat.....	54
4.8 Keefektifan Solusi.....	55
4.9 Pengantisipasi Faktor Penghambat.....	55
4.10 Faktor Pendukung pada saat mengadakan festival budaya Tionghoa.....	56
4.11 Keefektifan Faktor Pendukung.....	56

4.12 Hasil Wawancara Dengan Responden Eksternal Vihara Girinaga	59
4.13 Pembahasan.....	60
KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 KESIMPULAN	63
5.2 SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 DAFTAR KEGIATAN TAHUNAN VIHARA GIRINAGA.....	37
--	----

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 BARONGSAI.....	46
GAMBAR 4.2 TARIAN NAGA.....	47
GAMBAR 4.3 CONTOH POSTER FESTIVAL KUE BULAN	49

DAFTAR ISTILAH

Arahat : tingkat kesucian tertinggi dalam agama Buddha.

Bai Tian Gong : merupakan salah satu tradisi dalam budaya Tionghoa yaitu bersembahyang kepada Dewa Langit menggunakan meja tinggi (biasa disebut juga sebagai sembahyang meja tinggi).

Bhikkhu : orang yang tidak menjalani kehidupan terlibat, melainkan menjalani kehidupan pertapaan yang dibatasi oleh peraturan untuk para *sangha* sebanyak 227.

Cap Go Meh : hari kelima belas Imlek (biasa juga disebut sebagai hari terakhir Imlek).

Magha Puja : salah satu hari perayaan dalam agama Buddha yang bertepatan dengan bulan waisak (purnama).

Theravada : salah satu aliran tertua dalam agama Buddha yang merupakan ajaran sesepuh yang berasal dari India.

Ulambana : hari raya pelimpahan jasa kepada orang-orang yang telah meninggal

Pattidana : praktik pelimpahan jasa

ABSTRAK

Vania Wongkar. 2023. Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa Melalui Festival, Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dian Sari Unga Waru dan Ria Rosdiana Jubhari.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran Vihara Girinaga dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival serta mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori Unsur Kebudayaan dari Koentjaraningrat.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah Vihara Girinaga berperan dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya festival budaya Tionghoa setiap tahunnya dan berusaha untuk diteruskan ke generasi selanjutnya. Festival budaya Tionghoa yang diadakan setiap tahunnya adalah Imlek, festival *Cap Go Meh*, festival Kue bulan dan festival *Dong Zhi*. Peneliti juga menemukan adanya hubungan antara festival *Ceng Beng* dan festival *Ulambana*. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival adalah kurangnya Sumber Daya Manusia, kurangnya dana dan terjadinya ketidakpahaman oleh generasi selanjutnya mengapa tradisi tersebut perlu dilaksanakan. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival adalah adanya pihak luar yang menjadi donatur, respon dari luar (masyarakat setempat) dan respon dari internal Vihara Girinaga.

Kata Kunci: Vihara Girinaga; Festival; Budaya Tionghoa; Peran

ABSTRACT

Vania Wongkar. 2023. The Role of Girinaga Monastery In Conserve Culture Chinese Through the Festival, Chinese Language and Culture, Faculty of Cultural Science, Hasanuddin University. Supervised by Dian Sari Unga Waru and Ria Rosdiana Jubhari.

Study This aim For browse the role of the Girinaga Monastery in conserve culture Chinese through the festival as well describe what just be factor inhibitors and factors supporters in conserve culture Chinese through festivals. Study This use approach qualitative with technique interviews and observations. Study This use theory Cultural Elements from Koentjaraningrat.

Research results obtained is Girinaga Monastery role in conserve culture Chinese through festivals this proven with holding cultural festivals Chinese every year and try for continued to generation next. Cultural Chinese festivals is being held every year are Chinese New Year, *Cap Go Meh festival*, Moon Cake festival and the *Dong Zhi festival*. Researchers also found a relationship between the Ceng Beng Festival and the Ulambana Festival. As for who became factor inhibitor in conserve culture Chinese through the festival is lack of Human Resources, lack of funds and occurrence generational incomprehension furthermore why tradition the need carried out. While that becomes factor supporters in conserve culture Chinese through the festival is exists party beyond being donors, respond from outside (community local) and response from the internal Girinaga Monastery.

Keywords: Girinaga Monastery; Festival; Chinese Culture; Role

摘要

Vania Wongkar (黄慧芳). 2023. 通过节日分析吉里纳加佛堂在养护中国文化中的作用。哈山努丁大学，人文学院，汉语与中国文化。由 Dian Sari Unga Waru 和 Dra. Ria Rosdiana Jubhari 来指导。

这项研究的目的是通过吉里纳加佛堂的角色来探索节日养护中国文化的作用和节日养护中国文化的抑制因素和支持因素。研究方法使用定性法、访谈法和观察法。研究理论是使用由 Koentjaraningrat 文化元素理论。

取得研究结果是吉里纳加佛堂通过节日养护中国文化发挥作用。这个已证实吉里纳加佛堂每年都会举办中国节日活动并且努力的把它传给下一代。每年会举办的中国节日是春节、元宵节、中秋节和冬至节。研究人员还发现了清明节和盂兰盆节之间的关系。节日养护中国文化的抑制因素有以下三点：一是缺少人力资源，二是缺少资金，三是新生代不理解举办中国节日的原因。节日养护中国文化的支持因素是外界人成为捐助者、当地人的支持和吉里纳加佛堂内部人的支持。

关键词：吉里纳加佛堂；节日；中国文化；角色

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Buddha lahir dan berkembang pada abad ke 6 SM. Nama agama Buddha berasal dari nama panggilan yang diberikan kepada orang yang membangunnya, yaitu Sidharta Gautama yang disebut sebagai Buddha. Buddha sendiri berasal dari kata *bodhi* yang berarti hikmat, kemudian arti *tashrif* dari *buddhi* adalah nurani, yang kemudian berubah menjadi *buddha* (yang memperoleh nur) (Kurnasih, 2016). Dari hal inilah yang menyebabkan sebutan Buddha pada selanjutnya memperoleh banyak artian, yaitu yang sadar dan yang cemerlang, serta yang memperoleh cahaya terang; ada juga yang mengartikannya sebagai bangun, yang berarti bangun dari kesesatan dan keluar ditengah-tengah cahaya pemandangan yang benar.

Sumber ajaran agama Buddha berasal dari khotbah-khotbah Sidharta Gautama. Pada jaman sekarang, khotbah-khotbah Sidharta Gautama telah disatukan dalam kitab Tripitaka. Tripitaka dapat diartikan sebagai tiga keranjang. Kitab Tripitaka ditulis setelah konsili yang diadakan di Sri Lanka, yaitu 400 tahun setelah wafatnya Buddha, dan ditulis dalam bahasa Pali di atas daun lontar (Kurnasih, 2016).

Agama Buddha terbagi menjadi beberapa aliran, diantaranya adalah Hinayana dan Mahayana (Muthohharoh, 2014). Aliran Hinayana terbagi lagi menjadi beberapa aliran yang lebih kecil, yaitu aliran *Theravada* dan aliran

Sarwastivada. Sedangkan aliran Mahayana juga terbagi lagi menjadi beberapa aliran yang lebih kecil, yang paling populer adalah Buddha tanah murni (*Adimisme*) dan Buddhisme Zen (Melisa, 2019). Perpecahan antara Hinayana dan Mahayana bertumpu pada dua hal, yaitu mengenai pribadi Buddha dan ajaran tentang dharma dan nirwana.

Agama Buddha pada hakikatnya berasal dari India dan diajarkan langsung oleh Sang Buddha Sidharta Gautama. Namun karena terjadinya perpecahan, sehingga terbentuklah aliran Mahayana, yang dapat dikatakan tidak semuanya adalah murni dari India. Terjadi infiltrasi budaya yang sangat jelas di aliran Mahayana. Hal ini dikarenakan aliran Mahayana telah berinfiltrasi ke berbagai negara, sehingga telah terpengaruh dengan budaya setempat. Tidak seperti aliran *Theravada* yang masih memegang teguh ajaran murni dari Sang Buddha. Oleh sebab itu, jika ingin menghubungkan antara agama Buddha dengan Budaya Tionghoa, dapat dikatakan bahwa agama Buddha yang murni dari Sang Buddha Sidharta Gautama sama sekali tidak terdapat unsur budaya Tionghoa di dalamnya dan masih sangat kental dengan Bahasa Pali. Sama seperti objek yang ingin peneliti teliti, yaitu Vihara Girinaga.

Vihara merupakan tempat beribadah agama Buddha. Namun sebuah vihara dapat disebut sebagai vihara jika telah memenuhi tiga syarat wajib, yaitu adanya patung Buddha rupang sebagai objek utama; adanya ruang *Dhammasala*, yaitu tempat untuk melakukan puja bakti dan pembacaan paritta;

serta adanya *Kuti*, yaitu tempat tinggal para *Bhikkhu*. Vihara Girinaga merupakan vihara tertua di kota Makassar yang dibangun pada tahun 1955. Vihara Girinaga beraliran *Theravada* tetapi juga masih membina aliran Mahayana. Walaupun masih membina aliran Mahayana, tetapi lebih condong ke aliran *Theravada*. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Analisis Semiotika Peran Vihara Girinaga dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival karena adanya beberapa fenomena, yaitu Vihara Girinaga merupakan salah satu vihara beraliran *Theravada*, dimana ajaran *Theravada* merupakan ajaran yang murni dari sang Buddha Sidharta Gautama yang berasal dari India dan sama sekali tidak terdapat unsur budaya Tionghoa di dalamnya, tetapi walaupun beraliran *Theravada* namun Vihara Girinaga juga merayakan festival Tionghoa. Peneliti merasa terjadi kontradiksi di dalamnya. Sehingga bagi sebagian orang yang tidak mengetahui bahwa Vihara Girinaga merupakan vihara beraliran *Theravada*, akan mengira bahwa Vihara Girinaga adalah vihara yang beraliran dari China. Jika melihat ke salah satu vihara di kota Makassar yang juga menganut aliran *Theravada*, yaitu Vihara Sasanadipa yang beralamat di jalan Sungai Poso, Vihara Sasanadipa tidak merayakan festival budaya Tionghoa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Vihara Girinaga yang beraliran *Theravada* dari India dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menelusuri apa saja peran Vihara Girinaga dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival
2. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci kepada pelajar, peneliti, dosen, mahasiswa dan pembaca mengenai peran Vihara Girinaga dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival, memahami apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada saat melestarikan budaya Tionghoa melalui festival.
3. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada para pengurus Vihara Girinaga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian serupa yang pertama oleh Sri Haryani Dewi (2017), yang berjudul **PERAN YAYASAN DANA SOSIAL PRIANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA TIONGHOA DI KOTA BANDUNG (2002-2015)**. Penelitian ini difokuskan pada sejarah, peran Yayasan Dana Sosial Priangan dalam mempertahankan budaya Tionghoa di kota Bandung serta bagaimana peran umat muslim dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Adapun hasil penelitiannya adalah budaya Tionghoa di Kota Bandung dapat bertahan hingga saat ini itu semua tidak lepas dari peran Yayasan Dana Sosial Priangan. Yayasan Dana Sosial Priangan awalnya adalah sebuah rumah duka, kini telah menjadi komunitas terbesar Tionghoa di Jawa Barat. Yayasan ini juga melibatkan umat muslim di beberapa kegiatan seperti khinatan massal, pembagian sembako, dan sebagainya.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ajeng Coleendyah dan Eritrina Putri Ekantari, S.Hum.,M.A. dengan judul **PERAN JOGJA CHINESE ART AND CULTURE CENTRE (JCACC) TERHADAP KELESTARIAN KEBUDAYAAN TIONGHOA**. Penelitian ini difokuskan pada sejarah, tujuan, struktur organisasi serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adapun

hasil penelitiannya adalah JCACC merupakan sebuah organisasi yang berperan penting dalam melestarikan budaya Tionghoa di Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan perayaan budaya Tionghoa tiap tahunnya, seperti Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY), Festival Peh Cun, dan Festival Kue Bulan.

Penelitian yang ketiga yaitu dari Supian, Selfi Mahat Putri, dan Fatonah dengan judul **PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU JAMBI**. Penelitian ini difokuskan pada kajian peran lembaga adat dalam melestarikan budaya Melayu Jambi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu lembaga adat Jambi memiliki peran yang sangat penting dalam hal pembangunan. Lembaga ini memberikan pembinaan dan masukan pada norma dan nilai budaya Jambi.

Penelitian yang keempat yaitu dari Andi Mulawangsa Mappakalu dan Rudi dengan judul **PERAN LEMBAGA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA DI DESA TOMPO BULU KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI**. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran lembaga adat dalam mempertahankan budaya di desa Tompo Bulu kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Adapun hasil dari penelitian ini adalah lembaga adat berperan dalam menampung dan menyalurkan aspirasi, sebagai juru damai, memberdayakan masyarakat, pelestarian adat, pembinaan masyarakat, dan yang terakhir adalah demokratis.

Penelitian yang kelima yaitu dari Rendi Permana Nur Ramadhani dengan judul **PERAN RUAI TV PONTIANAK DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DAYAK KALIMANTAN BARAT**. Penelitian ini difokuskan pada peran Ruai TV dalam pelestarian budaya lokal Kalimantan Barat yang di dalamnya meliputi kebijakan media Ruai TV dalam berperan melestarikan budaya lokal Kalimantan Barat, strategi program yang dijalankan oleh Ruai TV serta bagaimana implementasi strategi program dalam pelestarian budaya lokal Kalimantan Barat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pada tahap kebijakan, Ruai TV membuat aturan-aturan untuk mencapai tujuan bersama kemudian menerapkan program-program tersebut dengan standar pelaksanaan dan dilakukan pengawasan terhadap tayangan mengenai budaya lokal tersebut. Dengan seperti ini juga dapat melihat sejauh mana Ruai TV berperan dalam menayangkan program budaya lokal.

Penelitian relevan keenam dari Mukhammad Nur Jamal (2018) dengan penelitian yang berjudul **PERAN VIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran vihara tersebut dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Adapun hasil penelitiannya adalah Vihara Buddhagaya Watugong

berperan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan memberikan kebebasan bagi organisasi Buddhis, yaitu Keluarga Besar *Theravada* Indonesia (KBTI) yang terdiri dari Sangha *Theravada* Indonesia (STI), Majelis Agama Buddha Indonesia (MAGABUDHI), Pemuda *Theravada* Indonesia (PATRIA) dan Wanita *Theravada* Indonesia (WANDANI) untuk mengembangkan organisasinya dan bekerja sama dalam membina umat. Pengembangan organisasinya seperti memberikan *upgrading* untuk pandita, pasamuhan daerah Maghabudi Jawa Tengah, dan pembinaan umat Buddha di Kota Semarang seperti kejadian puja bakti, perayaan hari raya umat Buddha, meditasi, *talkshow*, dan lain sebagainya. Adapun faktor pendukung dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah para Pembina formal dan non formal merupakan bagian yang penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama, masyarakat Indonesia yang sangat heterogeny perlu ditingkatkan sikap mental, pendewasaan terhadap agama dan tingkat kedewasaan berpikir. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah pendirian tempat ibadah, penyiaran agama, bantuan luar negeri, pernikahan beda agama, dll.

Kedua penelitian yang pertama meneliti mengenai peran suatu lembaga dalam melestarikan budaya Tionghoa, kemudian penelitian yang ketiga meneliti mengenai suatu lembaga adat dalam melestarikan budaya Melayu Jambi. Hal yang membedakan antara ketiga penelitian di atas dengan

penelitian ini adalah objek penelitian ini difokuskan pada satu vihara yang beraliran *Theravada* yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Aliran Hinayana dan Aliran Mahayana

a. Aliran Hinayana

Hinayana dikenal sebagai Kendaraan Kecil, aliran ini merupakan aliran yang mempertahankan ajaran murni Buddha Gautama. Di dalam Hinayana terdapat dua macam aliran yang lebih kecil, yaitu *Theravada* dan *Sarwastivada*. Aliran *Theravada* disebut juga sebagai ajaran sesepuh atau pengajaran dahulu, merupakan aliran tertua agama Buddha yang berasal dari India dan masih bertahan hingga sekarang (Khairiah, 2018).

Aliran *Theravada* merupakan aliran yang konservatif dan merupakan ajaran terdekat dengan agama Buddha pada awalnya. Sedangkan aliran *Sarwastivada* juga biasa disebut sebagai *Vaibhashika* pada awalnya adalah sekolah agama Buddha. Kaum *Sarwastivada* menganggap segala sesuatu yang empiris itu bersifat tidak kekal, mereka mempertahankan bahwa faktor-faktor dharma adalah realitas yang ada secara abadi. Dharma dianggap berfungsi sesaat, menghasilkan fenomena empiris, ilusi, tetapi ada di luar dunia empiris. Menurut Muthohharoh (2014), Aliran Hinayana

percaya bahwa Buddha telah beberapa kali datang ke dunia ini sebagai pengajar manusia agar terhindar dari penderitaan dan bisa mencapai nirwana. Untuk periode sekarang ini ialah sang Buddha Gautama, sedangkan di masa depan akan datang lagi Buddha lain, calon Buddha tersebut disebut sebagai Bodhisatva. Ajaran aliran Hinayana mengenai Dharma dan Nirwana, yaitu :

1. Segala sesuatu bersifat fana dan hanya ada untuk sesaat saja
2. Dharma-dharma adalah kenyataan yang kecil dan pendek
3. Tujuan hidup ialah mencapai nirwana
4. Cita-cita yang tertinggi ialah menjadi arhat

b. Aliran Mahayana

Aliran Mahayana dikenal dengan sebutan Kendaraan Besar. Aliran ini merupakan pembaharuan dari agama Buddha dan lebih banyak menyimpang dari aslinya. Aliran Mahayana terpecah menjadi banyak aliran kecil lainnya. Menurut Muthohharoh (2014), di dalam aliran Mahayana selalu ada dua kata kunci di setiap tulisan-tulisannya, yaitu Bodhisatwa dan Sunyata. Aliran Mahayana mengajarkan bahwa di samping Buddha-Buddha yang ada di dunia, pada hakikatnya hanyalah merupakan bayangan Buddha-Buddha surga. Walaupun asal-usul keberadaan aliran Mahayana berasal dari Buddha Gautama, para sejarawan menyimpulkan bahwa aliran Mahayana lahir pada abad 1 SM.

Dalam perjalanan sejarahnya, Mahayana menyebar ke Asia Timur. Negara-negara yang pada saat ini menganut aliran Mahayana adalah China, Jepang, Korea, Vietnam.

Menurut aliran Mahayana, sumber segala sesuatu yang ada disebut *Adhi Buddha*. Adhi Buddha melahirkan dirinya menjadi lima Buddha surga yang masing-masing mewalikan anak rohani mereka menjadi lima orang untuk memerintah dunia. Lima anak rohani tersebut di masing-masing periode atas nama bapak rohani memerintah dunia, membimbing semua makhluk hidup terutama manusia agar dapat terhindar dari penderitaan dan menuntun manusia agar dapat masuk surga. Lima Buddha surga tersebut selain melahirkan lima anak rohani, juga melahirkan lima manusia Buddha. Manusia Buddha yaitu Buddha yang benar-benar hidup sebagai manusia Buddha di periode yang berbeda. Dalam aliran Mahayana kelima Buddha surga tersebut adalah *Wairocana*, *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amithaba*, dan *Amoghasiddhi*. Adapun lima anak rohani dari Buddha surga tersebut adalah *Samantabhadra*, *Wajrapani*, *Ratnapani*, *Awalokiteswara (Padmapani)*, dan *Wisrapani*. Sedangkan lima manusia Buddha dari Buddha surga yang lahir sebagai manusia nyata adalah *Krakucandra*, *Kanakamuni*, *Kasyapa*, *Sakyamuni (Siddharta Gautama)*, dan *Maitreya* (Muthohharoh, 2014).

c. Perbedaan Aliran Hinayana dan Mahayana

Adapun perbedaan antara aliran Hinayana dan Mahayana adalah:

- a. Aliran Hinayana dan Mahayana memiliki arti nama yang berbeda
Arti harfiah dari Mahayana (Kendaraan Besar) adalah sebuah kendaraan yang besar atau perjalanan yang dapat membawa banyak orang kembali ke Nirwana. Aliran Mahayana menekankan pada penyelamatan semua makhluk hidup, bahwasanya semua makhluk hidup itu sama.

Sedangkan aliran Hinayana (Kendaraan Kecil), yang berarti “kata sesepuh”. Jika dibandingkan dengan aliran Mahayana, secara teori dan praktik aliran Hinayana lebih dekat dengan ajaran Buddha yang asli dan lebih konservatif.

- b. Perbedaan ajaran antara aliran Hinayana dan aliran Mahayana (赵颖, 2014):

1. Memiliki sikap yang berbeda terhadap Buddha

Aliran Hinayana hanya memuja Buddha Sakyamuni. Aliran Hinayana menganggap sang Buddha sebagai tokoh sejarah, dan tidak menganggap beliau sebagai dewa. Menurut mereka, kehebatan sang Buddha terletak pada kenyataan bahwa Sang Buddha telah menguasai dharma sehingga memiliki kebijaksanaan yang luar biasa. Sedangkan aliran Mahayana

berpendapat bahwa selain dari Buddha Sakyamuni, masih terdapat Buddha dari 3 alam dan 10 penjuru. Aliran Mahayana juga membagi Buddha menjadi banyak, selain itu juga membagi dunia menjadi 10 penjuru dan para Buddha tersebar di 10 penjuru tersebut. Mereka juga menganggap Buddha sebagai dewa, sehingga memperkuat pemujaan terhadap Buddha tersebut.

2. Perbedaan sikap terhadap “Dharma” dan “Aku”

Pada bagian ini, “Dharma” secara sederhana dapat dipahami sebagai segala sesuatu atau sebagai fenomena. Sedangkan “aku” mengacu pada subjek kehidupan manusia.

Aliran Hinayana bahwa “Dharma” benar-benar ada. Mereka mengklaim bahwa di masa lalu, masa kini dan di masa depan, dharma tiga alam adalah nyata.’, Mereka percaya bahwa dharma itu nyata dan abadi, dan salah satu pandangan representatifnya tentang “aku” adalah “aku kosong”, menganggap bahwa “aku” hanyalah nama samaran (palsu), tidak akan ada aku yang tidak berubah.

Sedangkan aliran Mahayana bahwa “dharma” itu nyata, tidak memiliki fisik. Di waktu yang sama juga mereka menolak realitas diri.

c. Perbedaan pada saat menjalankan praktik ibadah (赵颖, 2014):

1. Materi praktek berbeda

Aliran Hinayana menganjurkan tiga pelajaran, yaitu disiplin, stabil dan kebijaksanaan. Disiplin mengacu pada perbaikan perilaku dan moral, kestabilan mengacu pada komitmen dan ketenangan, dan yang terakhir adalah kebijaksanaan yang mengacu pada pengembangan kebijaksanaan. Di dalam aliran Hinayana pun terdapat delapan cara agar bisa menuju ke alam tertinggi, yaitu *zhèng jiàn jiě* (正见解) yang berarti memiliki pandangan yang benar, *zhèng sī xiǎng* (正思想) yang berarti memiliki pemikiran yang benar, *zhèng yǔ yán* (正语言) yang berarti berkata yang benar, *zhèng xíng wéi* (正行为) yang berarti berperilaku baik, *zhèng zhí yè* (正职业) yang berarti pekerjaan yang dikerjakan adalah pekerjaan yang baik (halal), *zhèng jīng jìn* (正精进) yang berarti memiliki kemajuan yang benar; usaha untuk maju yang benar, *zhèng yì niàn* (正意念) yang berarti memiliki ide yang benar, dan yang terakhir adalah *zhèng chán dìng* (正禅定) yang berarti meditasi yang benar.

Sedangkan aliran Mahayana mengacu pada “enam *paramita*” yang mengacu pada enam cara atau jalan, dari kesulitan menuju ke pencerahan. Keenam *paramita* tersebut adalah *shī dù* (施度) yang berarti murah hati, *jiè dù* (戒度) yang berarti pantangan, *rěn dù* (忍度) yang berarti kesabaran, *jīng jìn dù* (精进度) yang berarti kemajuan; yaitu berlatih secara terus-menerus agar bisa mencapai hasil yang maksimal, *chán dù* (禅度) yang berarti sikap, introspeksi diri; memiliki sikap seperti Buddha, dan yang terakhir adalah *huì dù* (慧度) yang berarti kebijaksanaan. Masing-masing perilaku tersebut mencerminkan Boddhisatva. Kemudian “empat imbalan” yang berarti Boddhisatva menolong dan menyelamatkan manusia dengan welas asih. Boddhisatva pun menggunakan empat cara aini untuk membimbing makhluk hidup, keempat tersebut yaitu, *bùshī shè* (布施摄) yang berarti tidak takut pada apapun, *Ài yǔ shè* (爱语摄) yang berarti berkata baik; penuh cinta kasih, *lì xíng shè* (利行摄) yang berarti semua hal yang diperbuat harus demi orang banyak, dan yang terakhir adalah *tóngshì shè* (同事摄) mengacu pada Boddhisatva *Avalokitesvara* yang menjelma menjadi manusia,

kemudian melakukan pekerjaan yang sama dengan manusia dan sama-sama belajar dan membina.

1. Perbedaan cara praktek

Aliran Hinayana sangat mementingkan praktik meditasi agar bisa mencapai “arhat” atau tingkat kesucian, dan pada umumnya menekankan untuk menjadi bhikkhu dan bermeditasi agar dapat membebaskan diri.

Sedangkan aliran Mahayana dalam dunia nyata atau dalam suatu kelompok tertentu, membina diri agar bisa sama seperti Bodhisatva, menjadi biksu dan terjun ke dalam masyarakat untuk menyelesaikan misi tertinggi umat Buddha di bumi.

2.2.2 Vihara Girinaga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Vihara Girinaga, mendapatkan hasil sebagai berikut:

Vihara Girinaga adalah tempat ibadah agama Buddha yang sesuai dengan kitab suci (tripitaka) atau sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan oleh agama Buddha yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Vihara Girinaga didirikan pada tahun 1955, dan merupakan vihara tertua di kota Makassar. Vihara ini terdiri dari 9 lantai dengan tampilan arsitektur dan nuansa seperti berada di Kamboja. Di lantai 1 vihara, terdapat patung rupang

Buddha Gautama yang sedang berbaring dengan panjang 7 meter dan tinggi 2,5 meter (dikutip dari website resmi Vihara Girinaga).

Pada jaman dahulu orang India pun beribadah di vihara ini. Kemudian seiring berjalannya waktu, kini yang beribadah di vihara ini adalah kalangan suku Tionghoa dengan mayoritas pemuda atau pelajar. Pada jaman dulu, Vihara Girinaga berorientasi pada tridharma, dalam bahasa Mandarin disebut sebagai *sān jiao* (三教) yang berarti tiga ajaran. Adapun tiga ajaran tersebut adalah Buddha, TAO dan *Kong Hu Chu*. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, para *bhikkhu* yang sering datang ke Vihara Girinaga adalah *bhikkhu-bhikkhu* aliran *Theravada*. Oleh sebab itu, di jaman sekarang ini Vihara Girinaga lebih condong ke aliran *Theravada*. Tidak dapat juga dipungkiri bahwa ajaran dari aliran *Theravada* lebih sederhana dan simple dibandingkan dua ajaran di atas. Ajaran aliran *Theravada* lebih mengedepankan logika, sedangkan dua ajaran di atas lebih menitikberatkan pada ritual.

Vihara Girinaga memiliki beberapa unit organisasi baik itu bergerak di bidang agama Buddha atau di bidang pendidikan. Beberapa unit organisasi yang dimiliki oleh Vihara Girinaga, yaitu:

- a. Pemuda Buddhis Vihara Girinaga
- b. Sekolah Minggu Buddhis Girinaga

Sekolah Minggu Buddhis (SMB) merupakan program pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non-

formal. Peran dari SMB adalah menjadi sarana pembinaan untuk anak-anak Buddhis, mulai dari tingkat kanak-kanak hingga remaja.

c. Tenaga Kependidikan Agama Buddha

Pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pengajaran Dhamma kepada para peserta didik adalah fokus utama dari tenaga kependidikan Vihara Girinaga yang telah membina berbagai sekolah dasar dan sekolah lanjutan yang ada di Kota Makassar. Beberapa sekolah yang telah menjadi binaan Vihara Girinaga antara lain: TK, SD dan SMP Budi Kasih, SD Pundarika, TK, SD dan SMP Bambini, SD, SMP dan SMA Metro serta SD dan SMP Madania.

d. Keluarga Mahasiswa Buddhis Girinaga

Keluarga Mahasiswa Buddhis Girinaga (KMBG) adalah wadah kegiatan untuk para mahasiswa Buddhis yang berada di dalam ruang lingkup Vihara Girinaga. KMBG memiliki tiga peranan penting, yaitu sebagai wadah pembinaan generasi muda Buddhis, khususnya para mahasiswa/mahasiswi Buddhis, baik yang berasal dari dalam Vihara Girinaga maupun di luar Vihara Girinaga.

Menurut Ketua Vihara Girinaga, Vihara Girinaga disebut sebagai vihara karena telah memenuhi tiga syarat yang wajib dimiliki oleh sebuah vihara. yaitu:

1. Buddha Rupang sebagai objek utama, yaitu Buddha Sidharta Gautama

2. Ruang *Dhammasala*, yaitu ruang tempat para umat melakukan puja bakti atau pembacaan paritta
3. *Kuti*, yaitu tempat tinggal para *Bhikkhu*

Walaupun lebih dikenal sebagai aliran *Theravada*, namun di dalam Vihara Girinaga juga terdapat aliran Mahayana, dan TAO. Vihara Girinaga pun kerap mengundang suhu pada upacara *qī yuè bàn* (七月半) yang berarti sembahyang untuk para arwah, *chu yi shi wu* (初一十五) atau tanggal 1 dan 15 penanggalan imlek, serta ada pembacaan sutta dan sutra (念经) dalam bahasa Mandarin. Vihara Girinaga tetap memelihara, mempertahankan, serta membina alias Mahayana.

2.2.3 Budaya dan Kebudayaan

Menurut Adhiwignyo & Handoko (2015), Budaya adalah pikiran, akal budi serta adat istiadat. Budaya terbentuk dari sekian banyak unsur yang rumit, termasuk adat istiadat, sistem agama dan politik, bahasa, pakaian, perkakas, karya seni dan bahasa, dan bangunan. Banyak orang menganggap bahwa budaya merupakan warisan yang diturunkan secara genetis karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia. Ketika seseorang berusaha untuk berkomunikasi dengan orang yang beda budaya dan berusaha untuk menyesuaikan perbedaannya, hal ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya berkaitan

dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Adapun yang berpendapat bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk yaitu budi-daya yang berarti daya dari budi. Namun karena perkembangannya, kata “budaya” kemudian diturunkan menjadi “kebudayaan”, yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan akal budi, pikiran serta adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat dalam Adhiwignyo & Handoko (2015), kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, rasa, tindakan, dan suatu karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dimiliki oleh setiap manusia melalui proses belajar. Menurut J.J Honingmann dalam Syakhrani & Kamil (2022, 786-788) yang dikutip dari buku Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu:

a. Gagasan

Gagasan bersifat abstrak serta berada di alam pikiran setiap warga pendukung budaya yang bersangkutan, sehingga tidak bisa diraba. Sistem gagasan ini biasa disebut sebagai nilai budaya.

b. Perilaku

Perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat serta didokumentasikan.

c. Benda hasil budaya

Benda hasil budaya juga bersifat konkret, dapat diraba dan didokumentasikan. Benda hasil budaya ini disebut juga kebudayaan fisik. Contohnya, candi, piramida, menhir, neraka, kapak perunggu, dll.

Selain wujud, kebudayaan juga memiliki beberapa unsur, Menurut Koentjaraningrat dalam Sumarto (2018, hal. 149-151), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

a. Sistem bahasa

Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun suatu budaya, menciptakan suatu pemahaman mengenai fenomena sosial yang diungkapkan secara simbiolik, serta mewarisinya kepada generasi berikutnya sangat bergantung dengan bahasa.

b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Di dalam ide manusia, sistem pengetahuan bersifat abstrak dan memiliki wujud. Sistem pengetahuan juga mencakup tentang pengetahuan manusia mengenai bermacam-macam unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sistem sosial

Sistem sosial berupa sistem kekerabatan serta organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana suatu individu membentuk masyarakat melalui bermacam-macam kelompok

sosial. Kesatuan sosial yang paling dasar adalah kerabat, yaitu keluarga batih dan kerabat lain.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi merujuk pada benda-benda yang dipakai manusia sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

e. Sistem mata pencaharian hidup

Pada unsur ini menjadi fokus kajian etnografi, yaitu mengenai sistem mata pencaharian mengenai bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem religi

Awal mula permasalahan sistem religi dalam masyarakat adalah karena adanya pertanyaan apa alasan manusia mempercayai suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia, dan mengapa manusia berusaha untuk bisa berkomunikasi dan berhubungan dengan kekuatan tersebut. Karena adanya pertanyaan seperti itu, maka para ilmuwan berpendapat bahwasanya religi suku bangsa di luar Eropa merupakan sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh umat manusia pada zaman dulu pada saat kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Penulisan etnografi mengenai kesenian berupa unsur seni pada kebudayaan manusia yang mengarah pada teknik-teknik serta proses

pembuatan benda seni. Selain daripada itu, juga meneliti mengenai perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam masyarakat.

2.2.4 Kebudayaan Tionghoa

Kebudayaan Tionghoa merupakan hasil karya orang Tionghoa dalam sejarah perkembangannya yang sangat panjang dan merupakan kristalisasi kecerdasan dan daya cipta orang Tionghoa. Budaya Tionghoa memiliki nilai luhur, kebiasaan, serta bakti kepada leluhur (Rasyid, Matheosz & Deeng, 2021, hal. 4). Walaupun budaya Tionghoa telah ada selama berabad-abad, namun masih bisa bertahan hingga saat ini. Saat ini, festival sering dianggap sebagai salah satu cara untuk memamerkan dan melestarikan kekayaan budaya. Berdasarkan unsur kebudayaan di atas, festival merupakan gabungan dari unsur sistem religi dan kesenian. Sistem religi dalam festival mengenai sembahyang menurut kepercayaan tertentu pada hari perayaan festival. Contoh, pada saat sehari sebelum imlek akan sembahyang tutup tahun, kemudian pada saat hari kedua imlek akan ada sembahyang pembukaan tahun. Kesenian dalam festival mengacu pada ornament yang ada atau pada benda-benda yang menjadi simbol pada festival tersebut. Contohnya, pada saat imlek barongsai menjadi seninya, pada saat festival perahu naga, perahu naga yang menjadi seninya.

Menurut Purwandaru dkk. (2021, hal. 14), Festival adalah salah satu acara yang biasa dirayakan oleh suatu komunitas dan berfokus pada beberapa

aspek yang merupakan karakteristik komunitas tersebut. Contohnya, dalam bidang budaya, infrastruktur, ataupun yang lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Melestarikan adalah membiarkan sesuatu agar tidak berubah, tetap seperti yang semula. Salah satu cara untuk melestarikan dan merayakan budaya Tionghoa adalah dengan cara mengadakan festival. Beberapa kebudayaan Tionghoa juga dirayakan dengan cara festival, beberapa diantaranya adalah:

a. Festival Imlek

刘泽彭 (2007, hal. 240) Imlek pada penanggalan lunar jatuh pada tanggal satu bulan bulan pertama. Di Tiongkok, Imlek menjadi perayaan hari raya yang sangat penting dan meriah. Hal ini dikarenakan Imlek adalah akhir dari musim dingin dan awal dari musim semi, jadi orang-orang menyebutnya sebagai “festival musim semi”. Karena merupakan perayaan yang sangat penting dan meriah, orang-orang di Tiongkok pada penanggalan lunar bulan dua belas, mulai dari tanggal dua puluh tiga setiap rumah telah mulai mempersiapkan persiapan untuk menyambut perayaan ini.

Adapun hal-hal yang biasa dilakukan untuk menyambut perayaan Imlek, diantaranya:

1. Membersihkan

Membersihkan rumah adalah hal yang wajib dilakukan menjelang hari perayaan Imlek. Membersihkan rumah berarti membersihkan atau membuang keluar semua hal-hal buruk di tahun kemarin, supaya hal-hal yang baik berdatangan.

2. Membeli barang untuk perayaan Imlek

Pada saat perayaan Imlek, semua orang akan pulang ke rumah masing-masing bersama dengan keluarga merayakannya. Oleh sebab itu, untuk menyambut anggota keluarga yang akan pulang, maka mereka akan membeli barang agar pada saat hari perayaan bisa dengan hangat berkumpul bersama. Selain itu, juga membeli barang dengan tujuan untuk diberikan kepada sanak saudara. Barang yang biasa dibeli berupa camilan, daging, buah-buahan, kertas ampao, dll.

3. Menempelkan kuplet musim semi

Isi dari kuplet musim semi adalah harapan-harapan baik dalam menjalankan satu tahun ke depan. Oleh sebab itu, ditempelkannya kuplet musim semi dengan harapan di tahun yang baru semua hal-hal baik yang diinginkan bisa pelan-pelan menghampiri. Selain berisi harapan-harapan baik, menempelkan kuplet di hari perayaan Imlek juga bertujuan untuk mengusir hal-hal yang negatif.

4. Mengukus kue keranjang

Pada jaman dahulu, kue keranjang dipersembahkan kepada dewa dan leluhur pada saat Dinasti Sui pada malam hari perayaan. Setelah itu, menjadi makanan khas pada perayaan Imlek karena kue keranjang dipercaya memiliki harapan baik, yang memiliki arti setiap tahun selalu bertambah naik.

5. Makan malam bersama di malam perayaan Imlek

Karena Imlek merupakan waktu dimana semua keluarga berkumpul, jadi pada saat sehari sebelum hari perayaan Imlek, semua keluarga akan makan malam bersama, berbincang-bincang dan akan bergadang hingga waktu menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Hal ini dilakukan untuk menyambut tahun baru (Imlek).

6. Mengunjungi kerabat dan teman

Dalam bahasa Mandarin disebut sebagai *bài nián* (拜年). Pada saat hari perayaan Imlek, orang-orang akan pergi mengunjungi kerabat dan teman sambil mengucapkan harapan baik. *bài nián* (拜年) ini merupakan hal yang sangat penting dalam perayaan ini.

7. Menonton tarian barongsai dan tarian naga

Pada saat hari perayaan, tarian barongsai dan tarian naga akan disajikan dimanapun. Tarian ini biasanya disajikan setahun sekali yaitu pada saat Imlek. Oleh sebab itu, pada saat hari perayaan Imlek orang-orang biasanya berbondong-bondong untuk

datang menyaksikan. Selain itu, barongsai dan naga diyakini dapat mengusir hal-hal yang negatif, oleh sebab itu setiap kali perayaan Imlek selalu tidak lepas dari tarian barongsai dan tarian naga.

8. Sembahyang Dewa Dapur

Beberapa hari sebelum hari perayaan Imlek biasanya di tanggal 23 Desember, orang-orang akan bersembahyang kepada Dewa Dapur. Adapun tujuan menyembahyangi Dewa Dapur adalah agar Ia memberkati semua kegiatan yang ada di dapur, mengontrol api kompor agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta memberkati makanan yang akan kita makan.

b. Festival Yuan Xiao (*Cap Go Meh*)

刘泽彭 (2007, hal. 242) Festival *Cap Go Meh* pada penanggalan lunar jatuh pada lima belas bulan pertama. Di Tiongkok orang-orang menyebutnya sebagai festival lentera. Di Tiongkok sendiri, memiliki kebiasaan melihat lentera dan makan ronde. Kebiasaan makan ronde ini terkandung harapan semua keluarga bisa berkumpul, bahagia, harmonis dan berhasil.

陈薪茹 (2012, hal. 199) Adapun kebiasaan-kebiasaan di Tiongkok yang biasa dilakukan pada saat festival lentera, diantaranya:

1. Makan ronde

Ronde ini dimakan pada tanggal lima belas bulan pertama penanggalan lunar. Ronde juga telah menjadi ciri khas pada saat perayaan festival lentera. Makan ronde pada saat festival lentera menyimbolkan reuni dengan keluarga dengan bahagia. Karena beberapa biji ronde dalam satu mangkok melambangkan satu keluarga yang sedang bersama-sama.

2. Menonton lampion

Disebut juga sebagai festival lampion karena pada hari kelima belas bulan pertama lunar ada kebiasaan menggantung, menyalakan dan menonton lampion. Kebiasaan ini pada jaman dulu dilakukan di kuil atau istana yang melambangkan Buddha. Kemudian, kebiasaan tersebut terus berkembang hingga sekarang, dan tidak hanya untuk di kuil atau istana saja, melainkan di pedesaan dan perkotaan juga akan memasang lentera tersebut sebagai bentuk dari perayaan festival lentera.

3. Tarian barongsai dan tarian naga

Festival lentera tidak akan lepas dari tarian barongsai dan tarian naga. Hal ini dikarenakan barongsai dan naga melambangkan keberuntungan, keberanian dan kemakmuran. Jadi, orang-orang menggunakan tarian naga untuk berdoa agar rejekinya berlimpah, sedangkan barongsai agar bisa diberikan keberuntungan.

c. Festival Zhong Qiu atau Festival Kue Bulan

刘泽彭 (2007, hal. 248) Festival Kue Bulan atau biasa disebut sebagai *Zhong Qiu Jie* (中秋节) jatuh pada tanggal lima belas bulan kedelapan penanggalan lunar. Festival ini merupakan salah satu festival tradisional di Tiongkok. Di Tiongkok, pada saat perayaan festival kue bulan orang-orang akan memakan kue bulan sambil melihat bulan purnama. Setiap tahun tanggal lima belas bulan kedelapan penanggalan lunar, bulan selalu penuh, oleh karena itu menjadi waktu terbaik untuk menikmati bulan. Pada hari itu, bulan purnama disimbolkan sebagai reuni yang bahagia. Di malam hari, orang-orang akan duduk dan makan bersama dengan bahagia karena reuni bersama keluarga.

d. Festival *Dong Zhi*

肖莉 (2011, hal. 23) Festival *Dong Zhi* termasuk dalam salah satu festival tradisional di Tiongkok. *Dong Zhi* mulai ada dari 2.500 tahun yang lalu. Festival *Dong Zhi* biasa juga disebut sebagai titik balik matahari musim dingin. Karena merupakan titik balik matahari musim dingin, jadi matahari lebih condong ke belahan bumi bagian Utara. Oleh karena itu, pada saat *Dong Zhi*, malam hari di belahan bumi bagian Utara lebih pendek daripada siang hari. Namun setelah festival ini berlalu, matahari akan mulai pelan-pelan berjalan ke belahan bumi bagian Utara dan siang hari di bumi bagian Utara pelan-pelan menjadi lebih panjang.

Di beberapa daerah di Tiongkok ada yang memiliki kebiasaan untuk memakan pangsit untuk meningkatkan pertumbuhan energi positif, agar tubuh tidak kedinginan serta menjaga badan agar tetap hangat. Namun ada juga yang memiliki kebiasaan makan ronde pada saat hari perayaan festival ini. Ronde merupakan makanan penutup yang berbentuk bulat yang terbuat dari tepung beras ketan. Di Tiongkok sendiri orang-orang menyebutnya sebagai *Tāngyuán* (汤圆). *Yuán* (圆) di sini diartikan sebagai *Tuányuán* (团圆) dan *Yuánmǎn* (圆满) yang berarti “reuni” dan “sempurna”. Jadi, dengan memakan ronde berharap keluarga, kehidupan, kisah asmara, dan lain sebagainya bisa menjadi sempurna.

2.3 Kerangka Pikir

